

**KEPEMIMPINAN TUANKU IMAM BONJOL DALAM GERAKAN
PADERI DI MINANGKABAU 1821-1837 M**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)

Oleh:
Yenita Oktavia
NIM: 07120021

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2011

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yenita Oktavia
Nim : 07120021
Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 06 Juni 2011

Saya yang menyatakan,



Yenita Oktavia
Nim: 07120021

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
**Dekan Fakultas Adab dan
Ilmu Budaya**
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

**KEPEMIMPINAN TUANKU IMAM BONJOL DALAM GERAKAN
PADERI DI MINANGKABAU 1821-1837 M**

Yang ditulis oleh:


Nama : Yenita Oktavia
NIM : 07120021
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 03 Juni 2011

Dosen Pembimbing,


Zuhrotul Lathifah, S. Ag. , M. Hum. ,



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fax. (0274) 513949
Web: <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail: adab@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DA/PP.00.9/ 982 /2011

Skripsi dengan judul : **KEPEMIMPINAN TUANKU IMAM BONJOL DALAM GERAKAN PADERI DI MINANGKABAU 1821- 1837 M**


Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : **Yenita Oktavia**
NIM : **07120021**
Telah dimunaqasyahkan pada : **20 Juni 2011**
Nilai Munaqasyah : **A-**


Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

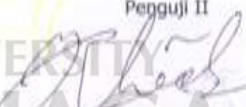
Ketua Sidang


Zuhrotul Latifah, S.Ag., M. Hum
NIP. 19701008 199803 2 001

Penguji I

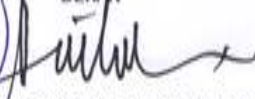

Dr. Hj. Siti Maryam, M. Ag
NIP. 19580117 198503 2 001

Penguji II


Dr. Lathiful Khulug, MA, PhD
Nip: 19680610 199203 1 003

Yogyakarta, 30 Juni 2011
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Adab
DEKAN




Prof. Dr. H. Sythabuddin Qalyubi, Lc., M. Ag.
NIP. 19520921 198403 1 001

MOTTO

*Panakiak pisau sirauik,
Ambiak galah batang lintabuang,
Salodong ambiak ka-nyiru,
Nan satitiak jadikan lauik,
Nan sakapa jadikan gunuang,
Alam takambang jadikan guru.¹*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Nasroen, *Dasar Falsafah Adat Minangkabau* (Jakarta: Pasaman, 1957), hlm. 3.

PERSEMBAHAN

Untuk :

*Almamaterku Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Apak, Amak, dan seluruh keluarga di Minang dan di Jogja
Segenap Civitas Akademik yang membutuhkan karya ini.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Abstrak

Minangkabau pada akhir abad 18 M dan awal abad 19 M merupakan kancan dari pergumulan intelektual keagamaan yang mencapai klimaks dengan terjadinya “perang saudara” yang dahsyat. Perang saudara antara “kaum putih”, yang ingin melakukan pemurnian kehidupan keagamaan dan “kaum hitam”, yang membela tatanan lama disebut juga dengan perang Paderi. Kondisi sosial politik masyarakat Minangkabau yang merupakan pemerintahan suku aristokratis tidak mampu menetapkan aturan-aturan dan hukum yang mapan yang dapat dilaksanakan oleh segenap lapisan masyarakat. Ketidakmampuan hukum terlihat manakala segala keputusan diserahkan kepada para penghulu dan tetua adat tanpa melibatkan kaum agama. Kebijakan membiarkan kelompok agama terpinggirkan merupakan salah satu faktor lahirnya gerakan Paderi.

Kondisi yang demikian dimanfaatkan oleh kolonial Belanda, dan akhirnya memberi kesempatan bagi Belanda untuk mengadakan intervensi (1821 M-1837 M). Selanjutnya, perang saudara (Paderi) pun berubah menjadi perang kolonial dan akibatnya terhapuslah Kerajaan Minangkabau pada tahun 1821, sebagai kekuatan politik dan bercokolnya dominasi asing di seluruh wilayah Pesisir dan Darat. Pada masa inilah muncul Tuanku Imam Bonjol sebagai pemimpin Paderi yang memberikan peran cukup signifikan dalam sejarah gerakan Paderi.

Kepemimpinannya berbeda dengan pemimpin Paderi sebelumnya yang radikal. Dalam memimpin Paderi Tuanku melakukan pendekatan secara *persuasive*. Dalam menghadapi Belanda dan masyarakat adat ia memiliki kekuatan militer yang cukup kuat, dan sebagai basis pertahanan ia mendirikan Benteng di beberapa daerah.

Tuanku Imam Bonjol seorang pemimpin yang bersemangat dan pemberani, pada masanya ia berhasil menemukan titik temu dengan masyarakat adat sehingga, terbentuklah kesepakatan antara masyarakat adat dengan ulama. Terealisasinya landasan ideologi fundamental yang baru, yaitu *adat bersendi syara’, syara’ bersendi kitabullah* dan diperkuat pula dengan formula *syara’ mangato, adat mamakai*. Selanjutnya pola kepemimpinan dalam masyarakat Minangkabau pun berubah. Hal inilah yang menarik perhatian bagi peneliti untuk mengadakan penelitian ini. Kepemimpinan Tuanku Imam yang menginginkan perdamaian karena sudah lama hidup dalam suatu wilayah dimana para pemimpinnya terpecah-belah, sehingga dengan tekadnya ia mampu melahirkan kesepakatan dan pengaruhnya terhadap perubahan pola kepemimpinan masyarakat Minangkabau.

Penelitian ini adalah penelitian historis yang bertujuan merekonstruksi masa lampau secara kronologis dan sistematis, agar dapat memberikan gambaran tentang peristiwa masa lampau yang dialami oleh manusia, disusun secara ilmiah, meliputi urutan waktu serta diberikan tafsiran, dan dianalisa secara kritis sehingga mudah untuk dipahami dan dimengerti. Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan

menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian dengan sumber tertulis seperti buku dan jurnal. Rumusan masalah yang dijadikan panduan penelitian ialah: bagaimana kondisi masyarakat Minangkabau menjelang lahirnya gerakan Paderi; bagaimana model kepemimpinan Tuanku Imam Bonjol selama memimpin gerakan Paderi; apa pengaruh kepemimpinannya terhadap pola kepemimpinan masyarakat Minangkabau setelah Paderi berakhir.

Untuk mendapatkan analisis yang lebih dalam mengenai kepemimpinan Tuanku Imam Bonjol dalam gerakan Paderi di Minangkabau, Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *behavioral*. Teori yang digunakan di sini adalah teori kepemimpinan yang dikemukakan oleh Max Weber, yaitu teori yang menggambarkan tentang kepemimpinan yang dibagi menurut jenis otoritasnya, yaitu otoritas legal rasional, otoritas tradisional, dan otoritas kharismatik.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله ربّ العلمين الصّلاة والسّلام على اشرف الانبياء والمرسلين سيّدنا محمّد و
على اله و صحبه اجمعين

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam Yang Maha Pemurah lagi maha Pengasih. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad s.a.w beserta keluarga, sahabat, dan umatnya yang setia hingga akhir zaman.

Skripsi berjudul “Kepemimpinan Tuanku Imam Bonjol dalam Gerakan Paderi di Minangkabau 1821-1837 M” merupakan upaya penulis untuk memahami peristiwa yang terjadi di Minangkabau pada masa itu. Pada realitasnya proses penulisan skripsi ini tidak begitu mudah seperti yang dibayangkan, ada berbagai kendala yang dihadapi oleh penulis, salah satunya adalah kesulitan dalam melacak sumber karena banyak yang berbahasa asing.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Akan tetapi, skripsi ini bisa memberikan gambaran tentang kepemimpinan Tuanku Imam Bonjol dalam gerakan Paderi di Minangkabau. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan demi perbaikan dan kesempurnaan karya ini.

Terselesaikannya skripsi ini bukanlah semata-mata hasil usaha penulis sendiri, melainkan atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ungkapan ucapan terima kasih kepada Ibu Zuhrotul Lathifah sebagai pembimbing dan sekaligus Penasehat Akademik (PA). Beliau mengajarkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, dan beliau pun memberikan motivasi kepada penulis untuk segera menyelesaikan tulisan ini. Selanjutnya Bapak Irfan yang penulis anggap sebagai pembimbing kedua dalam penyelesaian tulisan ini, pak terimakasih atas saran dan arahan-arahan dalam melacak sumber-sumber untuk tulisan ini.

Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Prof. Dr. H. Syihabudin Qalyubi, Lc., M. Ag., Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; Dr. Maharsi, M.Hum., Ketua Jurusan SKI dan seluruh dosen di Jurusan SKI yang telah mengajarkan ilmu-ilmunya kepada penulis sehingga penulis banyak memperoleh manfaatnya, dan semua pegawai TU Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan bantuannya.

Terimakasih juga penulis ucapkan kepada:

1. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Kolese Ignatius, Perpustakaan Daerah Yogyakarta, Perpustakaan UNP , Perpustakaan Daerah Padang, PDIKM Padang Panjang dan semua pihak yang telah membantu pengadaan kelengkapan data guna terselesaikannya skripsi ini.
2. Keluarga tercinta terutama Apak dan Amak yang tersayang, rasa kasih sayang yang engkau berikan kepadaku dengan penuh pengorbanan demi hidupku di

masa depan. Atas dukungan dan do'a Apak dan Amak tulisan ini bisa diselesaikan.

3. Semua teman-teman SKI angkatan 2007 yang selalu mendukung dan memberikan semangat kepada saya. Sidiq, Chiot, Chinung, Supri, Nina, Opiek, Andry, Fitri, Titik, Jannah, Yanti, Wulan, Rita, Faidi, Simon, dan lainnya. Semoga kita bisa menjaga tali ukhwah ini tuk selamanya.
4. Teman-teman serta adikku yang telah membantu di dalam mengumpulkan referensi. Lupy, Mas Rahman, Osi, Yusuf, Reni, Bang Chai, Da Fadli, Da Jam, Ade, Yeni terimakasih sudah menemani selama mengumpulkan referensi di Padang dan di Jogja.

Hanya do'a yang mampu penulis sampaikan atas semua bantuannya semoga semua itu bisa menjadi ibadah disisi Allah s.w.t. kekurangan dan kekeliruan di dalam penulisan skripsi ini berasal dari penulis, sedangkan kebenaran dan kesempurnaan hanya milik Allah semata. Penulis akhirnya berharap, semoga karya ini bisa menjadi karya tulis yang bernilai lebih dan bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 24 Mei 2011

Penulis

Yenita Oktavia

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Landasan Teori	12
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II: DINAMIKA GERAKAN PADERI	20
A. Kondisi Sosial dan Politik Masyarakat Minangkabau	20
B. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Minangkabau	28
C. Lahirnya Gerakan Paderi	35
D. Reaksi Kaum Adat Terhadap Kaum Paderi	40
BAB III: BIOGRAFI TUANKU IMAM BONJOL DAN PANDANGANNYA TERHADAP GERAKAN PADERI	43
A. Asal-usul Keluarga	43
B. Riwayat Pendidikan	45
C. Pandangan Tuanku Imam Bonjol	49

D. Tuanku Imam Bonjol Sebagai Pemimpin Paderi	51
BAB IV: MODEL KEPEMIMPINAN TUANKU IMAM BONJOL DAN	
PENGARUHNYA	72
A. Kepemimpinan Paderi Sebelum Tuanku	72
B. Model Kepemimpinan Tuanku Imam Bonjol	75
C. Pengaruh Kepemimpinan Tuanku Imam Bonjol	85
BAB V: PENUTUP	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN.....	96
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	100



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu episode abad ke-19 M yang selalu mendapat tempat terhormat dalam sejarah Indonesia adalah Perang Paderi yang terjadi pada 1821-1837 M. Kemunculan gerakan Paderi di Minangkabau merupakan suatu reaksi Islam yang begitu ketat terhadap unsur-unsur bukan Islam dalam kehidupan masyarakat. Gerakannya menyerupai gerakan kelompok Wahabi yang radikal dan revolusioner, dipandang sebagai suatu gerakan reformisme atau pemurnian Islam.¹

Kondisi sosial politik masyarakat Minangkabau yang merupakan pemerintahan suku aristokratis, tidak mampu menerapkan aturan-aturan dan hukum yang mapan yang dapat dilaksanakan oleh segenap lapisan masyarakat. Ketidakmampuan hukum terlihat manakala segala keputusan diserahkan kepada para penghulu kaum adat tanpa melibatkan kaum agama. Kebijakan yang membiarkan kelompok agama terpinggirkan juga merupakan faktor pendukung lahirnya Paderi.²

Sikap radikal dan penekanan yang dilancarkan oleh kaum Paderi menimbulkan keresahan sosial. Banyak penghulu yang tadinya memiliki kekuasaan atas wilayah dan pengaruh di masyarakat, hilang setelah kekuasaannya dirampas oleh kelompok Paderi, dan pada akhirnya mereka tidak memiliki otoritas lagi. Mereka cemas dan tetap berusaha mempertahankan tradisi lama, tetapi kelompok Paderi

¹Murodi, *Melacak Asal-Usul Gerakan Paderi Di Sumatera Barat* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 86.

²*Ibid.*, hlm. 87.

terus melancarkan gerakan reformasi Islam terhadap seluruh sistem sosial dan keagamaan yang dianggap tidak Islami.

Radikalisme Paderi pada mulanya dipimpin oleh tiga orang Haji yang baru kembali dari Makkah yaitu Haji Sumanik, Haji Piobang, dan Haji Miskin. Cara yang dilakukannya hampir sama dengan gerakan Wahabi di Makkah³ yang disaksikannya. Gerakan Wahabi adalah gerakan pemurnian Islam yang dipelopori oleh Abdul Wahhab.

Dalam perkembangannya gerakan Paderi selalu melakukan serangan dan mendapat balasan dari kaum adat, bahkan rencana kaum adat memprioritaskan untuk membunuh pemimpin Paderi. Kasus-kasus tersebut menggambarkan dengan jelas tentang reaksi masyarakat yang tidak senang dengan paham yang diajarkan kaum Paderi. Ketidakmampuan para tetua adat dan anggota keluarga kerajaan yang masih hidup dalam menentang ajaran itu, akhirnya mereka meminta bantuan kepada pihak Belanda. Pada bulan Februari 1821 M mereka menandatangani suatu perjanjian penyerahan Minangkabau kepada kekuasaan Belanda.⁴ Selanjutnya Belanda pun melakukan serangan terhadap kaum Paderi, semenjak inilah peranan kepemimpinan Tuanku Imam Bonjol mendapat perhatian penting dalam peristiwa sejarah.

³Burhanuddin Daya, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam Kasus Sumatera Thawalib* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), hlm. 50.

⁴M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, terj. Dharmono Hardjowidjono (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), hlm. 215.

Tuanku Imam Bonjol nama kecilnya adalah Muhammad Syahab lahir tahun 1772 M di desa Tanjung Bungo Alahan Panjang, Pasaman (Bonjol).⁵ Ayahnya bernama Khatib Bayanuddin, guru agama yang berasal dari Sungai Rimbang Suliki, ibunya bernama Hamatun. Tuanku pada mulanya belajar mengaji dengan ayahnya sendiri, setelah pandai mengaji ia diberi gelar Peto Syarif (ulama). Tahun 1792 M-1800 M ia belajar agama pada Tuanku Nan Tuo di Koto Tuo. Tahun 1802 M melanjutkan pelajaran agamanya di Aceh. Setelah pulang ke Bonjol, ia menjadi guru agama dan diberi gelar Malin Basa dan dipanggil Tuanku Mudo. Tahun 1803 M belajar pada Tuanku Nan Renceh (pencetus dan pemimpin gerakan Paderi) terutama tentang ilmu perang. Ia juga pernah belajar mengaji di Pasar Lawas Palupuh dan di kampung Muaro, Suliki Payakumbuh.⁶

Setelah merasa cukup dalam belajar ilmu agama, Tuanku Imam Bonjol berkeinginan untuk mengubah tingkah laku dan adat istiadat masyarakat Minangkabau pada masa itu yang dianggapnya bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Usaha Tuanku Imam Bonjol ini, mendapat tantangan dari berbagai pihak, terutama dari kalangan adat yang merasa tradisi yang selama ini identik dengan kalangan mereka, merasa tidak nyaman, akhirnya Tuanku Imam Bonjol pindah ke Bonjol Pasaman. Sejak pindah inilah, gelar Tuanku⁷ Imam Bonjol tersebut melekat

⁵Mardjani Martamim, *Tuanku Imam Bonjol* (Jakarta: Depdikbud, 1984), hlm. 8.

⁶*Ibid.*

⁷*Tuanku* di Minangkabau adalah gelar kehormatan untuk ulama-ulama penting, terutama di daerah bagian Pesisir, lihat Burhanuddin Daya, *Gerakan Pembaharuan Islam*, hlm. 72 (catatan kaki). Mansoer mengatakan, bahwa sebelum Paderi, penghulu disebut juga dengan Tuanku terutama di daerah Pesisir dan Rantau. Di zaman Belanda istilah Tuanku digunakan sebagai sebutan kepala daerah, seperti kepala Nagari, Kecamatan (asisten Demang). Berbeda setelah Paderi selesai, title Tuanku

pada dirinya. Di awal kepemimpinannya, Tuanku Imam Bonjol mengajarkan ilmu agama di daerah Bonjol dan setelah itu memperluas pengajarannya ke daerah Lubuk Sikaping, Rao, dan hingga ke Tapanuli Selatan. Selanjutnya ia mendirikan benteng pertahanan di Bonjol tepatnya di kaki Bukit Gunung Tajadi,⁸ sehingga Bonjol pada masa itu menjadi benteng pertahanan yang kuat dan dikenal di seluruh wilayah Minangkabau. Bonjol juga menjadi satu-satunya wilayah yang sulit ditaklukkan oleh Belanda ketika itu.

Setelah kepemimpinan Tuanku Imam Bonjol dan berakhirnya Paderi baru terlihat dampak yang cukup berarti, yaitu adanya asimilasi doktrin agama ke dalam adat Minangkabau sebagai pola perilaku ideal, adat direkodifikasi dan posisi agama sebagai sistem keyakinan diperkuat.⁹ Selanjutnya pola kepemimpinan dalam masyarakat Minangkabau pun mengalami perubahan, masyarakat Minangkabau hidup dalam struktur kepemimpinan yang baru, tidak ada lagi raja yang berkuasa, dan terealisasinya sistem kepemimpinan masyarakat yang disebut “Tungku Tigo Sajarangan, Tali Tigo Sapilin”, tiga tokoh yang saling memperkuat tatanan kepemimpinan dalam masyarakat yaitu Alim Ulama, Niniak Mamak dan Cadiak Pandai.¹⁰

digunakan untuk seorang ulama yang berpengaruh dan berwibawa besar di daerahnya, seperti Tuanku Imam Bonjol. Bonjol merupakan nama daerah tempat tinggal Tuanku tersebut.

⁸Taufik Abdullah, dkk. ed. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* (Jakarta: Ichtiar Van Hoeve, 2002), hlm. 192.

⁹Taufik Abdullah, *Sejarah dan Masyarakat Lintasan Historis Islam di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), hlm. 119.

¹⁰*Ibid.* Lihat juga *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, hlm. 195.

Niniak mamak adalah pemimpin masyarakat Minangkabau dalam urusan adat. Niniak mamak yaitu orang yang dituakan dalam kaum, yang mengurus rumah-tangga kaum. Seluruh penghulu adat dan pembantu-pembantu utamanya, itulah yang disebut niniak mamak. Sehari-hari, seorang penghulu adat sering dipanggil Datuak. Setiap Datuak memiliki sako, yaitu gelar yang diterima secara turun-temurun, misalnya Datuak Naro, Datuak Bandaro, dan lain sebagainya.¹¹

Alim ulama adalah pemimpin masyarakat Minangkabau dalam urusan agama, yaitu orang yang dianggap alim. Seorang yang alim adalah orang yang memiliki ilmu agama yang luas dan memiliki kedalaman iman. Alim ulama disebut juga "suluh bendang dalam nagari", maksudnya, alim ulama berfungsi sebagai penerang kehidupan dalam masyarakat, terutama dalam mengurus persoalan ibadat masyarakat dalam nagari. Ada pula tugas lain ulama yaitu mengelola lembaga pendidikan, yang biasanya diadakan di surau dan masjid. Sehari-hari, seorang ulama sering dipanggil engku, ustadz, atau buya, syeikh, baliu, dan lain sebagainya.¹²

Cadiak pandai adalah pemimpin masyarakat Minangkabau yang disebabkan memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas. Cadiak pandai dianggap sebagai anggota masyarakat yang dapat mengikuti perkembangan zaman, karena itu mereka wajib membantu memikirkan langkah-langkah dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat serta mengembangkan potensi nagari.¹³ Tugas cadiak pandailah membuat

¹¹ *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, hlm. 195.

¹² *Ibid.*

¹³ <http://tourism.padang.go.id/index.php?tourism=news&id=23> update tgl 18 /01/2011.

masyarakat tidak ketinggalan zaman, dan memberikan petunjuk dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian di atas, tampak jelas bahwa di Minangkabau, setiap bidang memiliki pucuk pemimpinya. Urusan adat menjadi bagian tugas dari niniak mamak, urusan agama menjadi bagian tugas dari alim ulama, dan urusan pendidikan menjadi bagian tugas cadiak pandai. Dalam kesatuan kepemimpinan itu lahirlah bentuk sistem yang lengkap. Sistem yang lengkap itu tetap dikoordinasikan oleh satu orang, yakni pangulu (niniak mamak). Dengan adanya gabungan ketiga unsur pemimpin itu, segala kebutuhan masyarakat dapat dilayani. Suatu keputusan belum dapat dijalankan dan belum dianggap sah kalau salah satu dari ketiga unsur itu belum sependapat. Oleh karena itu, ketiganya disebut dengan tungku tigo sajarangan (tungku tiga sejarangan).

Tungku artinya tempat menjerangkan kuali. Tungku selalu tiga, tidak ada yang dua. Gunanya, agar yang dijerangkan di atasnya dapat terletak dengan baik, tidak miring dan tidak tumpah. Jika diibaratkan masyarakat adalah kuali, ia akan merasa aman dan tenteram, tidak akan ada yang jatuh ke atas api, karena kekuatan tungku yang tiga itu. Maksudnya, masyarakat tidak akan sesat, jika tungku yang tiga itu masih tetap bekerja sama. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan tungku tiga sejarangan itu merupakan simbol kukuhnya kepemimpinan masyarakat Minangkabau.¹⁴

¹⁴<http://urangawak.t35.com/kepemimpinan.htm>. update tanggal 18/01/2011.

Adanya perubahan kepemimpinan inilah menurut penulis kajian mengenai Kepemimpinan Tuanku Imam Bonjol menarik untuk diteliti.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Pokok pembahasan yang dikaji dalam skripsi ini adalah Kepemimpinan Tuanku Imam Bonjol dalam gerakan Paderi yang secara khusus membidik kiprahnya dalam memimpin gerakan Paderi. Penelitian ini menelusuri lebih dalam mengenai bagaimana Tuanku Imam Bonjol memberikan pemahaman baru terhadap kelompok yang bertikai sehingga konflik yang muncul dapat diselesaikan. Penelitian ini dibatasi antara tahun 1821 M-1837 M dengan alasan bahwa kurun waktu tersebut merupakan masa Tuanku Imam Bonjol ditunjuk sebagai pemimpin tertinggi gerakan paderi di Minangkabau sekaligus menghadapi kolonial Belanda. Agar pembahasan skripsi ini lebih terarah, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi masyarakat Minangkabau menjelang lahirnya Gerakan paderi?
2. Bagaimana model kepemimpinan Tuanku Imam Bonjol dalam memimpin gerakan Paderi dan apa pengaruhnya terhadap pola kepemimpinan masyarakat Minangkabau setelah Paderi berakhir?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Orientasi utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara konkrit mengenai kiprah Tuanku Imam Bonjol dalam memimpin gerakan Paderi. Dengan penelitian yang sistematis dan komprehensif diharapkan dapat memberi jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang dituangkan dalam rumusan masalah.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kondisi masyarakat Minangkabau menjelang dan setelah terjadinya gerakan Paderi, serta untuk mengetahui kontribusi Tuanku Imam Bonjol dalam memimpin gerakan Paderi yang nantinya membawa perubahan dalam tatanan masyarakat Minangkabau. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap ada tidaknya relevansi mengenai Paderi yang merupakan pemurnian ajaran Islam dengan perkembangan Islam yang menyatu dengan budaya lokal.

Tercapainya tujuan dari penelitian ini pada akhirnya diharapkan memiliki kegunaan yang dapat dijadikan rujukan intelektual untuk masa sekarang dan masa yang akan datang.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan peneliti dalam meninjau kepustakaan mengenai kepemimpinan Tuanku Imam Bonjol dalam gerakan Paderi di Minangkabau secara komprehensif belum peneliti temukan. Adapun karya yang peneliti temukan adalah skripsi oleh Ishak H. Ibrahim, mahasiswa fakultas adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1989 dengan judul “Gerakan Paderi dan Pengaruhnya dalam Masyarakat Minangkabau.” Skripsi ini menguraikan tentang gerakan Paderi secara umum, mengenai kepemimpinan tokoh Paderinya Tuanku Imam Bonjol belum ada.

Selanjutnya buku *Melacak Asal-usul Gerakan Paderi di Sumatera Barat* karangan Murodi yang diterbitkan oleh Logos tahun 1999 di Jakarta. Pada awalnya buku ini merupakan karya tulis ilmiah berupa skripsi yang ditulis sebagai tugas akhir dalam menyelesaikan program pendidikan sarjana pada fakultas Adab IAIN Syarif

Hidayatullah Jakarta 1989 jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI). Dalam buku ini penulisnya menfokuskan penelitian pada asal-usul gerakan Paderi di Minangkabau yang dipengaruhi oleh gerakan Wahabi di Makkah. Penulisnya menjelaskan bahwa kemunculan gerakan Paderi ditandai dengan kepulangan tiga orang Haji pada masa itu yaitu, Haji Miskin, Haji Sumanik dan Haji Piobang. Ketika melihat perbuatan masyarakat Minangkabau tidak lagi sesuai dengan ajaran Islam, mereka bertekad melaksanakan gerakan reformasi keagamaan, seperti yang mereka saksikan di kota Makkah.¹⁵ Gerakan ini ingin meluruskan paham keagamaan masyarakat yang telah dianggap menyimpang dari Islam yang sebenarnya.

Dalam sub-bab pembahasan buku ini juga menjelaskan tokoh-tokoh pemimpin gerakan Paderi, yang dijelaskan adalah Haji Miskin, Haji Sumanik, Haji Piobang. Selanjutnya Tuanku Nan Tuo, Tuanku Nan Renceh dan Tuanku Mansiangan. Dalam tulisan ini tidak banyak diberikan komentar dan penjelasan yang rinci satu persatu. Semua tokoh yang disebutkan dalam pembahasan tersebut, peneliti belum menemukan mengenai tokoh Tuanku Imam Bonjol. Padahal, Tuanku Imam Bonjol merupakan pemimpin gerakan Paderi yang berhasil memimpin gerakan tersebut.

Dalam buku *Ajahku* karangan Hamka yang diterbitkan oleh Djajamurni tahun 1967 di Djakarta, membahas mengenai selintas biografi Tuanku Imam Bonjol serta perjuangannya dalam melawan Belanda. Dalam bahasan ini, Hamka memaparkan selama 16 tahun lamanya Minangkabau diperangi oleh Belanda, sejak tahun 1821 M-

¹⁵Murodi, *Melacak*, hlm. 132.

1837 M.¹⁶ Kaum ulama menjadi pemimpin perlawanan perang terhadap Belanda, ketika itu Tuanku Imam Bonjol menjadi harapan terakhir bagi masyarakat, karena di wilayah yang lain ulama-ulama banyak yang syahid, tertawan dan dibunuh. Uraian ini berbeda dengan yang peneliti tulis, peneliti ingin mengungkapkan kepemimpinan Tuanku Imam Bonjol dalam gerakan Paderi di Minangkabau. Dalam hal ini peneliti tidak hanya mengungkapkan kepemimpinan Imam Bonjol dalam melawan Belanda, tetapi juga berusaha menjelaskan pengaruh kepemimpinan Imam Bonjol terhadap perubahan kepemimpinan dalam masyarakat Minangkabau setelah Paderi berakhir.

Buku *Tuanku Imam Bonjol Perintis Djalan ke Kemerdekaan* oleh Dawis Datoek Madjolelo dan Ahmad Marzoeki diterbitkan oleh Djambatan tahun 1951 di Djakarta, juga dijadikan sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini. Dalam buku ini diceritakan proses perubahan peradaban masyarakat Minangkabau dari peradaban Minangkabau lama (usang) hingga kedatangan orang-orang Eropa di Minangkabau. Selanjutnya, dijelaskan bahwa kepemimpinan Tuanku Imam Bonjol dalam gerakan Paderi tahun 1821 M-1837 M merupakan gerakan melawan Belanda. Sepanjang tahun tersebut banyak korban jiwa, harta, tenaga, hati dan pikiran dari kedua belah pihak.¹⁷

Menurut tinjauan peneliti, sebenarnya penulis buku ini ingin menjelaskan semangat yang dimiliki oleh Tuanku Imam Bonjol agar dijadikan tauladan bagi generasi penerus sehingga siap mental dalam menghadapi kekuatan asing.

¹⁶Hamka, *Ajahku* (Jakarta: Djajamumi, 1967), hlm. 29.

¹⁷Dawis Datoek Madjolelo, *Tuanku Imam Bonjol Perintis Djalan ke Kemerdekaan* (Djambatan: Djakarta, 1951), hlm. 171.

Kepemimpinan Tuanku Imam Bonjol yang dikenal mengutamakan mufakat dalam mengambil keputusan dapat dijadikan sebagai tauladan. Dalam buku ini juga dijelaskan perjuangan Tuanku Imam Bonjol yang merupakan salah seorang perintis kemerdekaan, seiring terjadinya peperangan di berbagai wilayah setelah Paderi. Di akhir tulisan penulis buku ini berusaha mengungkapkan perjuangan Tuanku Imam Bonjol dengan tujuan, masyarakat Minangkabau tidak lupa dengan pahlawan yang telah berjasa dalam merintis jalan untuk mencari kemerdekaan Nusa, Bangsa dan Agama.¹⁸

Berbeda halnya dengan yang peneliti bahas, peneliti ingin mengungkapkan kepemimpinan Tuanku Imam Bonjol dalam gerakan Paderi yang nantinya memberikan pengaruh terhadap perubahan kepemimpinan dalam masyarakat Minangkabau.

Berikutnya buku *Tuanku Imam Bonjol* oleh Mardjani Martamim yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional tahun 1984 di Jakarta. Karya ini menjelaskan mengenai tokoh Tuanku Imam Bonjol yang berkaitan dengan riwayat pendidikan, perjuangan Imam Bonjol yang secara aktif ikut memimpin rakyat dimulai dengan mendirikan Benteng Bonjol, perjuangan menjadi pemimpin tertinggi dalam melawan Belanda, usaha-usaha merebut hegemoni

¹⁸*Ibid.*, hlm. 172.

perdagangan, mempersatukan seluruh rakyat Minangkabau menentang penjajah dan sebagainya.¹⁹

Dari uraian tersebut, nampak perbedaan kajian yang peneliti bahas. Menurut peneliti, karya tersebut belum menyinggung pengaruh kepemimpinan Tuanku Imam Bonjol terhadap kepemimpinan dalam masyarakat Minangkabau serta tipe kepemimpinannya. Setelah berakhirnya Paderi, masyarakat Minangkabau berada dalam tatanan hidup yang baru, yaitu adanya tiga tokoh pemimpin yang memiliki fungsi masing-masing dalam kehidupan masyarakat Minangkabau itu sendiri.

Dari beberapa karya yang sudah ada tersebut, menurut peneliti pembahasan mengenai Kepemimpinan Tuanku Imam Bonjol layak untuk ditinjau lagi. Menurut peneliti karya yang sudah ada belum membicarakan atau menjelaskan kepemimpinan Tuanku Imam Bonjol secara komprehensif, maka dari itu peneliti berusaha menguraikan tentang Tuanku Imam Bonjol secara sistematis kemudian dianalisis dan dihubungkan dengan teori tentang kepemimpinan.

E. Landasan Teori

Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis Kepemimpinan Tuanku Imam Bonjol dalam gerakan Paderi di Minangkabau tahun 1821-1837 M, mulai dari ia menjadi seorang ulama sampai menjadi pemimpin gerakan Paderi dengan menjalankan kebijakan dan tipe kepemimpinannya dalam meredam kekuatan adat dan melawan kolonial Belanda serta pengaruhnya terhadap masyarakat di Minangkabau. Gerakan Paderi yang merupakan gerakan pembaruan agama Islam

¹⁹Martamim, *Tuanku Imam Bonjol*, hlm. 5.

terhadap kebiasaan masyarakat yang jauh menyimpang dari ajaran Islam, maka dalam menganalisis kepemimpinan Tuanku Imam Bonjol peneliti menggunakan teori pembaruan.

Sebagaimana yang dikatakan Azyumardi Azra bahwa kebanyakan ulama dalam jaringannya, mempunyai komitmen pada pembaruan Islam, dan tidak ada keseragaman di antara mereka dalam hal metode dan pendekatan untuk mencapai tujuannya. Kebanyakan mereka memakai pendekatan damai dan evolusioner,²⁰ dari pendekatan inilah peneliti berusaha meninjau bagaimana gerakan pembaruan yang dilakukan oleh Tuanku Imam Bonjol dalam gerakan Paderi.

Dalam penelitian ini diperlukan pemahaman terhadap kondisi sosial dan fenomena masyarakat, maka pendekatan yang dipakai adalah pendekatan *behavioral*, yaitu pendekatan yang tidak hanya terfokus pada kejadiannya, tetapi pada perilaku sejarah yang riil. Bagaimana pelaku sejarah menafsirkan situasi yang dihadapinya, sehingga dari penafsiran tersebut muncul konsekuensi tindakan, yang menimbulkan suatu kejadian dan selanjutnya timbul suatu pengaruh dari tindakannya yang berkenaan dengan perilaku pemimpin.²¹ Dalam hal ini, Tuanku Imam Bonjol pada masa pendidikannya menyaksikan gerakan Paderi yang terjadi di daerah Kamang yang dipimpin oleh Tuanku Nan Renceh. Ia sepakat dengan gerakan yang dilakukan oleh kaum Paderi, karena kondisi masyarakat Minangkabau pada masa itu yang telah

²⁰Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII; Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 18.

²¹Robert F Bekhofer. Jr, *A Behavioral Approach to Historical Analysis* (New York: Free Press, 1971), hlm. 63-67.

jauh dari ajaran Islam yang sesungguhnya, sehingga pada akhirnya Tuanku Imam Bonjol ikut berpartisipasi dalam gerakan Paderi, kemudian Tuanku Imam Bonjol ditunjuk menjadi pemimpin tertinggi gerakan Paderi

Keberhasilan seorang pemimpin dalam menjalankan fungsi kepemimpinannya bisa diukur dengan sejauh mana ide-idenya telah terealisasi dengan menggunakan jasa-jasa orang lain. Efektif tidaknya suatu kepemimpinan dapat terlihat dari bagaimana penerusnya menerapkan kebijakan yang telah dicontohkan oleh pemimpin tersebut.

Kepemimpinan merupakan faktor penentu dan senantiasa menjadi tolak ukur dalam suatu pemerintahan. Untuk menganalisis bagaimana kepemimpinan yang dijalankan oleh Tuanku Imam Bonjol, peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Max Weber, yang membagi kepemimpinan menurut jenis otoritasnya yaitu otoritas legal rasional, otoritas tradisional, dan kharismatik.²² Kepemimpinan legal rasional merupakan kepemimpinan yang didasarkan pada jabatan dan kemampuannya, serta kepercayaan atas legalitas pemimpin. Pemimpin tersebut mempunyai hak memerintah orang lain sesuai dengan aturan yang ditetapkan (otoritas resmi).

Mengenai kepemimpinan tradisional, kepemimpinan ini berdasarkan keturunan atau secara turun-temurun (pewarisan), sehingga seseorang itu bisa menjadi seorang pemimpin jika ia adalah keturunan dari seorang pemimpin juga.

²²Rustam E. Tamburakka, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan Iptek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hlm. 94.

Kepemimpinan tradisional lebih mementingkan faktor keturunan daripada kemampuan seseorang yang akan dipilih menjadi pemimpin.

Berbeda halnya dengan kepemimpinan tradisional, kepemimpinan kharismatik adalah kepemimpinan yang didasarkan pada ketaatan terhadap kesucian (kewibawaan) yang sifatnya khusus dan luar biasa, *heroism* atau sifat yang patut untuk diteladani dari seseorang, sehingga tipe ini lebih terfokus pada kharisma yang ada pada diri seseorang dan hal tersebut merupakan anugerah dari Yang Maha Kuasa.

Peneliti mencoba menganalisis kepemimpinan Tuanku Imam Bonjol, dimulai dari perilaku (kepribadiannya) yang sangat berpengaruh di dalam memimpin gerakan Paderi. Dari analisis itu dapat diketahui bagaimana tipe kepemimpinan Tuanku Imam Bonjol, setelah itu dilakukan analisis mengenai pengaruh yang timbul dari kepemimpinannya dalam gerakan Paderi. Dengan demikian, pendekatan behavioral dan teori kepemimpinan tersebut diharapkan dapat mengungkap tuntas mengenai kepemimpinan yang dijalankan oleh Tuanku Imam Bonjol.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian sejarah, oleh karena itu metode yang digunakan adalah metode historis yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis-analitis terhadap rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan data yang diperoleh.²³ Metode sejarah ini bertumpu pada beberapa langkah yaitu: penentuan

²³Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1971), hlm. 32.

topik, pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber (verifikasi), penafsiran (interpretasi) dan penulisan (historiografi).²⁴

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research), maka setelah menentukan topik peneliti mengumpulkan data dan menggali sumber sejarah yang berkaitan dengan gerakan Paderi dan Tuanku Imam Bonjol. Sumber yang dikumpulkan tidak hanya buku, tetapi berupa naskah (naskah Tuanku Imam Bonjol),²⁵ skripsi, artikel, ensiklopedi dan juga mengambil beberapa sumber dari situs internet. Dalam pengumpulan sumber, penulis juga melakukan observasi langsung dengan mendatangi tempat kelahiran Tuanku Imam Bonjol yaitu daerah Bonjol, Kab. Pasaman Sumatera Barat. Dalam hal ini, penulis melakukan interview mengenai Tuanku Imam Bonjol kepada penjaga museum²⁶ Tuanku Imam Bonjol dan wali nagari Ganggo Hilia, daerah Bonjol.²⁷

Setelah sumber terkumpul peneliti melakukan kritik terhadap sumber-sumber tersebut. Untuk menguji keabsahan sumber (otensitas) dilakukan dengan kritik ekstern, sedangkan mengenai kesahihan sumber (kredibilitas) dilakukan melalui kritik intern.²⁸ Kritik ekstern dilakukan dengan menguji bagian-bagian fisik dari sumber tersebut dari segi penampilan luarnya. Kritik intern dilakukan dengan cara membandingkan sumber yang satu dengan sumber yang lain (isi sumber). Kritik

²⁴Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 54.

²⁵Sjafnir Aboe Nain, *Naskah Tuanku Imam Bonjol* (Padang: PPIM, 2006)

²⁶Ahmad Yusuf, penjaga tetap Museum Tuanku Imam Bonjol di daerah Bonjol, kab. Pasaman, Sumatera Barat.

²⁷Datuak Bandaro, wali nagari Ganggo Hilia, Bonjol, kab. Pasaman, Sumatera Barat.

²⁸Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bentang, 2005), hlm. 101.

intern ini dilakukan untuk memperoleh sumber yang kredibel. Di dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan kritik intern saja karena data yang digunakan yakni data sekunder.

Setelah melakukan kritik sumber, peneliti melakukan interpretasi. Interpretasi sejarah sering disebut dengan analisis sejarah, dalam interpretasi ada dua cara yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan. Dengan demikian analisis sejarah bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama dengan teori disusunlah fakta tersebut ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh.²⁹

Dalam langkah ini, setelah peneliti menemukan sumber-sumber yang berkaitan dengan masalah kepemimpinan Tuanku Imam Bonjol, peneliti melakukan analisis dan mensintesis data yang diperoleh dengan menggunakan pendekatan behavioral dan teori Max Weber, yang kemudian disusun menjadi fakta-fakta sejarah mengenai kepemimpinan Tuanku Imam Bonjol. Fase terakhir adalah historiografi yang merupakan pemaparan atau penulisan hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam penyusunan historiografi ini selalu memperhatikan aspek kronologis.³⁰

Dalam langkah terakhir ini, peneliti memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu mengenai kepemimpinan Tuanku Imam Bonjol dalam gerakan Paderi di Minangkabau, dengan cara menghubungkan peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lainnya, yang melibatkan Tuanku Imam Bonjol dalam kapasitasnya sebagai

²⁹Abdurahman, *Metodologi*, hlm. 64.

³⁰*Ibid.*, hlm. 67.

pemimpin gerakan Paderi, sehingga bisa menghasilkan rangkaian tulisan sejarah yang kronologis dan bermakna.

G. Sistematika Pembahasan

Penyajian penelitian dalam bentuk skripsi ini mempunyai tiga bagian: pendahuluan, hasil penelitian, dan kesimpulan. Bagian pertama merupakan bab pendahuluan sebagaimana telah dibahas, yang di dalamnya diuraikan beberapa hal pokok mengenai latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan gambaran umum tentang kerangka berfikir penelitian.

Hasil penelitian disajikan dalam empat bab berikutnya, sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan satu dengan lainnya. Pada bab kedua dibahas mengenai dinamika gerakan Paderi yang mencakup kondisi politik dan sosial keagamaan masyarakat Minangkabau menjelang lahirnya gerakan Paderi. Dalam bab ini juga diuraikan bagaimana lahirnya Paderi dan reaksi yang muncul akibat gerakan tersebut.

Pada bab ketiga dibahas mengenai biografi Tuanku Imam Bonjol. Permasalahan yang penting untuk dibahas dalam bab ini adalah bagaimana pandangan Tuanku Imam Bonjol mengenai gerakan paderi dan tindakan apa yang dilakukannya sebagai pemimpin gerakan tersebut. Hal ini yang menjadikan faktor pendukung bagi keberhasilan Tuanku Imam Bonjol dalam memimpin Paderi menghadapi kaum adat dan kolonial Belanda.

Bab keempat membahas kepemimpinan Paderi sebelum kepemimpinan Tuanku Imam Bonjol, model kepemimpinan Tuanku Imam Bonjol dan pengaruh dari kepemimpinan Tuanku Imam Bonjol tersebut dalam kepemimpinan masyarakat Minangkabau setelah Paderi berakhir.

Bab kelima adalah bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Hasil kesimpulan diharapkan dapat memberikan gambaran tentang kepemimpinan Tuanku Imam Bonjol dalam gerakan Paderi di Minangkabau 1821-1837 M.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Selesainya penelitian mengenai kepemimpinan Tuanku Imam Bonjol dalam gerakan Paderi di Minangkabau ini dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan dengan menjawab beberapa masalah yang telah dirumuskan dalam batasan masalah.

1. Kondisi masyarakat Minangkabau sebelum lahirnya gerakan Paderi telah menyimpang dari ajaran Islam yang sesungguhnya, meskipun masyarakat tersebut telah lama memeluk agama Islam, tetapi masih erat dengan tradisi lama yang dipengaruhi oleh paham animisme dan dinamisme.
2. Selanjutnya, kebiasaan masyarakat seperti menyabung ayam, berjudi, mabuk-mabukan, merampok dan tindakan kriminal lainnya turut mewarnai kondisi masyarakat menjelang lahirnya gerakan Paderi.
3. Adanya relevansi mengenai Paderi yang merupakan pemurnian ajaran Islam dengan perkembangan Islam yang menyatu dengan budaya lokal yaitu menyatunya antara agama dengan adat yang dikenal dengan sebutan “adat basandi syara’, syara’ basandi kitabullah. Syara’ mangato, adat mamakai”.
4. Tuanku Imam Bonjol sebagai generasi kedua pemimpin Paderi memiliki ciri kepemimpinan kharismatik, sehingga ia berhasil dalam merangkul

kaum adat untuk menjalankan syariat Islam yang sesungguhnya dan untuk melawan kolonial Belanda.

5. Kepemimpinan Tuanku Imam Bonjol yang persuasif dan radikal tampak berbeda dengan kepemimpinan Paderi sebelumnya, dan Tuanku tidak hanya berhasil dalam gerakan pembaruan dan menghadapi Belanda, tetapi ia mampu memajukan daerah Minangkabau dalam bidang ekonomi. Tuanku Imam Bonjol berhasil mensejahterakan kehidupan rakyatnya.
6. Kepemimpinan Tuanku Imam Bonjol tersebut membawa dampak yang penting dalam kepemimpinan masyarakat Minangkabau. Dalam kehidupan masyarakat Minangkabau tidak lagi didominasi oleh penghulu yang mewakili kaum adat, tetapi ulama pun memiliki peranan penting dalam kepemimpinan tersebut.

B. Saran

Dalam hal ini peneliti telah melakukan penelitian tentang kepemimpinan Tuanku Imam Bonjol dalam gerakan Paderi di Minangkabau, peneliti telah secara maksimal mengkaji dan menganalisis objek kajian ini. Namun, peneliti menyadari keterbatasan-keterbatasan yang melekat pada diri peneliti. Karenanya penelitian ini belum dapat dikatakan telah mencapai taraf yang sempurna.

Harapan peneliti selanjutnya adalah supaya penelitian mengenai kepemimpinan Tuanku Imam Bonjol ini dapat dilanjutkan. Adanya penelitian ini setidaknya dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana kepemimpinan kharismatik seorang tokoh pejuang pada masa silam dalam menegakkan kebenaran

syariat Islam dan melawan bangsa asing. Pada masa sekarang dan akan datang lahirlah pemimpin-pemimpin yang lebih baik dalam kehidupan masyarakat. Selanjutnya diharapkan penelitian ini terus dikembangkan demi terwujudnya pemimpin-pemimpin kharismatik yang dapat mensejahterakan kehidupan masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik dkk. ed. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam. Jild. II*. Jakarta: Ichitia Van Hoeve, 2002.
- _____. *Sejarah dan Masyarakat Lintasan Historis Islam di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.
- _____. *Sejarah dan Masyarakat Pantulan Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1987.
- _____. *Agama Etos Kerja Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES, 1979.
- Adurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Tiara Wacana Ilmu, 1999.
- Amir M.S. *Tonggak Tuo Budaya Minang*. Jakarta: Karya Indah, 1987.
- Amran, Rusli. *Sumatra Barat Hingga Plakat Panjang*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- _____. *Sumatra Barat Plakat Panjang*. Jakarta: Sinar Harapan, 1985.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII; Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Bandung: Mizan, 1994.
- _____. *Renaissance Islam Asia Tenggara*. Bandung: Rosdakarya, 2006.
- Bekhofer F, Robert. *A Behavioral Approach to Historical Analysis*. New York: Free Press, 1971.
- Daya, Burhanuddin. *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam Kasus Sumatera Thawalib*. Yogyakarta, Tiara Wacana, 1990.
- Dobbin, Christine. *Islamic Revivalism in a Changing Peasant Economy Central Sumatera 1784-1847*, terj. Lilian D. Tedjasudhana. Jakarta: INIS, 1992.
- Graves, E. Elizabeth. *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern Respons Terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX*. Jakarta: YOB, 2007.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 2001.

- Hadler, Jeffrey. *Muslim and Matriarchs: Cultural Resilience in Indonesia Through Jihad and Colonialism*, terj. Samsudin Berlian. Jakarta: Freedom Institute, 2010.
- Hakimy, Idrus Dt. Rajo Penghulu. *Pokok-pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*. Bandung: Remaja Karya, 1984.
- Hamka. *Ajahku*. Djakarta: Djajamurni, 1967.
- _____. *Dari Perbendaharaan Lama*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- _____. *Islam dan Adat Minangkabau*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.
- Jaelani, Abdul Qadir. *Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia*. Surabaya: Binan Ilmu, 1994.
- Kartodirjo, Sartono. *Kepemimpinan dalam Dimensi Sosial*. Jakarta: LP3ES, 1984.
- Kontjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 2004.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang, 2005.
- Kutojo, Sutrisno. *Tuanku Imam Bonjol Riwayat Hidup dan Perjuangannya*. Jakarta: Mutiara, 1980.
- Madjolelo, Datuk Dawis dan Marzoeki, Ahmad. *Tuanku Imam Bonjol Perintis Jalan ke Kemerdekaan*. Djambatan: Djakarta, 1951.
- Mansoer, M.D. *Sedjarah Minangkabau*. Jakarta: Bhratara, 1970.
- Martamin, Mardjani. *Tuanku Imam Bonjol*. Jakarta: Departemen pendidikan dan Kebudayaan, 1984.
- Masrial, *Gerakan Dakwah Kaum Paderi di Minangkabau*. Padang: IAIN Imam Bonjol Press, 2005.
- Murodi. *Melacak Asal-Usul Gerakan Paderi Di Sumatera Barat*. Jakarta: Logos, 1999.
- Nain, Sjafnir Aboe. *Naskah Tuanku Imam Bonjol*. Padang: PPIM, 2006.
- _____. *Tuanku Imam Bonjol*. Padang: Esa, 1988.
- Naim, Muchtar. *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Gadjah Mada University Press, 1979.

- Navis, AA. *Alam Berkembang Jadi Guru Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Pers, 1984.
- Nawawi, Hadari. *Kepemimpinan Menurut Islam*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001.
- Parlindungan, M.O. *Tuanku Rao*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Radjab, Muhammad. *Perang Paderi di Sumatera Barat 1803-1837*. Djakarta: Balai Pustaka, 1964.
- Ricklefs, M. C. *Sejarah Indonesia Modern*, terj. Dharmono Hardjowidjono. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998.
- Schrieke. *Pergolakan Agama Di Sumatera Barat: Sebuah Sumbangan Bibliografi*. Jakarta: Bhratara, 1973.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Steenbrink, A Karel. *Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia Abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Subagyo, Rahmat. *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Syamsuddin, Helius. *Perang Paderi*. Jakarta: Mutiara, 1982.
- Tamburakka, E Rustam. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan Iptek*. Jakarta: PT. Reneka Cipta, 1999.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara, 1979.
- _____. *Sejarah Islam Minangkabau*. Jakarta: Hidayah, 1971.
- Yunus, Yulizal. *Beberapa Ulama di Sumatera Barat*. Padang: Uptd Museum Adityawarman, 2008.
- Wrong, Dennis. *Max Weber Sebuah Khazanah*. Yogyakarta: IKON, 2003.

Sumber Majalah:

Alfian. *Masyarakat Indonesia*. Jakarta: LIPI, 1983.

Sumber Internet

<http://urangawak.t35.com/kepemimpinan.htm>

<http://tourism.padang.go.id/index.php?tourism=news&id=23>

Sumber Wawancara:

Ahmad Yusuf : Penjaga tetap Museum Tuanku Imam Bonjol di nagari Ganggo Mudiak, kec. Bonjol, kab. Pasaman, Sumatera Barat.

Datuak Bandaro : Wali nagari Ganggo Hilia, kec. Bonjol, kab. Pasaman, Sumatera Barat

